

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, terutama pada masa remaja (Sa'diyah, 2017: 32). Masa remaja menjadi periode transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kehidupan dewasa untuk bertindak mandiri. Remaja dapat mencapai kemandirian ketika tidak bergantung pada orang lain. Remaja yang mencoba memahami dan mengenali dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain akan mampu membentuk kemandirian diri (Hasmalawati & Hasanati, 2019: 3). Penelitian Amin (2019: 48) mengungkapkan adanya remaja yang mengalami sikap tidak mandiri. Sikap tersebut ditunjukkan dengan malas mengerjakan PR, tidak belajar di saat tidak ada guru yang mengajar, dan lain-lain. Hal ini tampaknya disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk mengenali dan memahami jati dirinya. Penelitian lain oleh Krismawati, dkk., (2023: 1278) menunjukkan sikap tidak mandiri remaja dalam hal motivasi belajar dan keterlibatan orang tua (*parent involvement*). Hal ini disebabkan karena dengan perhatian orang tua, remaja dapat termotivasi untuk giat belajar di sekolah maupun di rumah. Selain itu Pratiwi & Laksmiwati (2016: 45) mengungkapkan adanya remaja yang menunjukkan sikap tidak mandiri ditandai dengan keraguan dalam menentukan jurusan sehingga cenderung bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan, tidak yakin dengan kemampuannya ketika mengerjakan tugas, serta perilaku menyontek masih sering dilakukan dengan mengandalkan teman yang lebih pintar.

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat fenomena yakni sebagian anak cenderung tidak memiliki kemandirian dalam menjalankan berbagai aktivitas. Sebagian anak kurang terampil dalam menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, baik yang berkaitan dengan perawatan diri maupun kegiatan sehari-hari, sehingga sangat bergantung pada bantuan orang lain. Ketergantungan ini bahkan bisa berlanjut hingga masa remaja akhir, yang memunculkan sikap manja, mudah merengek, dan sering kali mengeluh jika dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kemandirian yang lemah dalam

hal-hal sederhana hingga perawatan diri juga menunjukkan bahwa anak kesulitan untuk mulai memahami dan memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri (Hani, 2016: 68). Sikap tidak mandiri pada remaja juga dapat terlihat dari ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua atau lingkungan, baik dalam pengambilan keputusan maupun penyelesaian masalah sehari-hari. Sebaliknya, anak yang diabaikan oleh orang tua atau yang lebih memprioritaskan aspek lain dalam hidup, cenderung memiliki kemampuan sosial yang lemah, pengendalian diri yang kurang baik, dan tidak mandiri (Suryandari, 2020: 27).

Kemandirian pada remaja dapat tercapai ketika remaja mampu melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Proses ini menunjukkan bahwa remaja mulai menemukan identitas diri. Salah satu wujud kemandirian dapat terlihat pada remaja yang tinggal di pondok pesantren, hidup di jalanan, atau tinggal di panti asuhan. Remaja yang hidup di lingkungan pesantren mengalami bentuk kebebasan yang tetap dibatasi oleh aturan ketat. Meskipun demikian, remaja tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua dan lingkungan pesantren. Situasi ini mendukung remaja untuk menjadi lebih mandiri serta mampu bersosialisasi dengan komunitas, sehingga kebahagiaannya sebagai santri tetap terjaga (Dewi, 2014: 33).

Berdasarkan fenomena tersebut, remaja perlu mempersiapkan diri menuju masa dewasa, yang menuntut tanggung jawab lebih besar dibandingkan tahap sebelumnya. Remaja perlu belajar mengelola berbagai hal secara mandiri serta berusaha mengurangi ketergantungan pada orang tua. Remaja yang mandiri mampu menyelesaikan tugas dengan rasa percaya diri yang tinggi dan sikap bertanggung jawab (Sunarty, 2016: 153). Sastra, sebagai cerminan kehidupan, sering kali menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk kemandirian. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia melalui alur cerita, karakter, dan konflik yang dihadirkan.

Peneliti memilih novel sebagai objek kajian karena novel dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian pada pembaca, terutama remaja. Novel sering kali mengajarkan pembaca

melalui cerita tokoh-tokohnya dalam menghadapi tantangan hidup dengan tangguh. Sastra memiliki fungsi edukasi, yang salah satunya adalah mendidik pembaca untuk mengenal nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman tokoh dalam cerita (Sumardjo & Saini, 1997: 71). Hasil penelitian oleh Solihat (2016: 80) ditemukan nilai kemandirian dalam novelet Lukisan karya Gola Gong digambarkan oleh tokoh Tomo yang hidup hanya dengan adik perempuannya saja, bernama Rini. Kedua orang tuanya sudah wafat. Tokoh harus membayar uang kuliah dan sekolah adik perempuannya itu dari melukis.

Alasan peneliti memilih novel *Sesuk* karya Tere Liye sebagai objek penelitian dikarenakan terdapat celah yang dapat dikaji dari perspektif nilai kemandirian. Novel *Sesuk* menghadirkan cerita berisi perjuangan hidup, keteguhan hati, dan usaha para tokohnya dalam menghadapi berbagai rintangan. Salah satu aspek yang berbeda dari novel lainnya yakni gambaran kemandirian tokoh utama bernama Gadis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Gadis, yang baru berusia 12 tahun, harus mengasuh kedua adiknya, menjalankan tugas rumah tangga, dan mengelola kebutuhan keluarganya tanpa banyak bantuan dari orang tua. Gadis mampu menjalani tanggung jawab tersebut dengan penuh keberanian dan ketangguhan, meskipun ia kerap menghadapi keterbatasan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan semata-mata soal usia, tetapi juga soal karakter, pola asuh, dan situasi yang memaksa seseorang untuk bertindak dewasa sebelum waktunya. Alasan lainnya karena novel ini dapat menginspirasi kalangan orang tua agar tidak melalaikan anak walaupun sibuk dengan pekerjaan. Anak juga ingin mendapatkan kasih sayang yang utuh bukan hanya materi yang tercukupi. Keunikan dari novel *Sesuk* ini menawarkan kisah yang horor, tetapi novel ini tidak menyebutkan tokoh dengan nama hantu.

Hal ini dibuktikan dengan salah satu kutipan dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye, ketika tokoh Aku menyatakan, *“Situasi ini, aku telah mengalaminya bertahun-tahun. Ayah pergi bekerja sebelum kami bangun. Terlepas dari apakah itu memang harus dilakukan atau tidak, aku sebaiknya meringankan beban pikiran mereka, meringankan beban pikiran Ibu, aku bisa mengurus adik-adikku”*. Kutipan tersebut mencerminkan adanya kemandirian emosional

pada indikator *parent as people*. Tokoh Aku menyadari bahwa Ayah dan Ibu tidak hanya berperan sebagai orang tua, tapi juga sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dan beban hidup sendiri. Kesadaran ini terlihat dari keinginan tokoh untuk membantu dan meringankan beban pikiran orang tua. Tokoh Aku tidak lagi melihat orang tua sebagai sosok yang harus selalu kuat dan tersedia, tetapi sebagai manusia biasa yang bisa lelah dan membutuhkan bantuan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa remaja yang mengalami kedewasaan emosional mulai mampu memahami dan menghargai kompleksitas peran orang tua. Sejalan dengan pendapat Kamal & Rochmiyati (2022: 153) mengatakan *parent as people* terjadi ketika anak mulai memahami bahwa orang tua memiliki kehidupan sendiri yang tidak selalu berpusat pada anak

Novel *Sesuk* Karya Tere Liye dijadikan penelitian sebab berbeda dari novel Tere Liye lainnya. Seperti halnya novel berjudul Selamat Tinggal Karya Tere Liye menceritakan Sitong, mahasiswa abadi yang lulus di tahun ke-6 dengan skripsinya Sutan Pane. Sitong mengambil pekerjaan sampingan di sebuah toko buku bajakan, yang kemudian menyadarkannya bahwa tindakan tersebut merugikan para penulis. Hal ini menjadi semakin bermakna karena dirinya seorang penulis yang sempat berhenti berkarya akibat patah hati ditinggalkan cinta pertamanya. Novel tersebut telah diteliti oleh Dhien, dkk., (2022) mengenai nilai-nilai edukatifnya. Di sisi lain, novel Ayah karya Andrea Hirata menyajikan kisah penuh perjuangan dan cinta seorang Ayah terhadap anak yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Novel Ayah telah diteliti oleh Ellawati, dkk., (2023) mengenai nilai pendidikan karakternya dan ditemukan nilai religius serta nilai kerja keras.

Adapun penelitian terdahulu di antaranya Rosita & Matin (2023) meneliti Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye. Persamaannya terletak pada novel yang dikaji yakni novel *Sesuk* karya Tere Liye. Perbedaannya, penelitian relevan membahas psikologi tokoh utama, sedangkan penulis membahas nilai kemandirian dan menambah pemanfaatannya sebagai modul ajar materi novel kelas XII SMA. Penelitian lainnya oleh Agustia (2020) tentang Nilai Kemandirian Tokoh Eliana Pada

Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. Persamaannya meneliti nilai kemandirian dan pada novel karya Tere Liye. Perbedaannya terletak pada judul novel yang digunakan dan penelitian penulis menambah pemanfaatannya sebagai modul ajar di kelas XII SMA. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian novel *Sesuk* karya Tere Liye penting untuk dilakukan sebab terdapat celah yang belum diteliti yaitu nilai kemandirian. Hal tersebut penting karena banyak siswa yang mengabaikan sikap mandiri dalam hidupnya, bergantung kepada orang tua, dan hanya membaca novel tanpa memahami makna di dalamnya.

Teori kemandirian dari Steinberg (dalam Purbasari & Nawangsari, 2016: 3), yang mencakup tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai, digunakan untuk menganalisis nilai kemandirian dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Teori Steinberg merupakan teori kemandirian yang terdiri dari tiga aspek membantu remaja dalam menghadapi kehidupan secara lebih mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki prinsip yang kokoh (Husna & Wungu, 2018: 223). Pemilihan teori ini didasarkan pada kecocokannya dalam menilai perkembangan karakter secara menyeluruh, khususnya dalam menghadapi konflik batin, tekanan sosial, dan proses pendewasaan. Kemandirian emosional mencerminkan kemampuan tokoh dalam mengelola perasaannya tanpa bergantung secara emosional pada orang lain. Kemandirian perilaku tampak dari cara tokoh membuat keputusan dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi. Sementara itu, kemandirian nilai terlihat dari keberanian tokoh dalam memegang prinsip atau nilai hidup meskipun tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan teori Steinberg ini bermanfaat untuk menggali lebih dalam dinamika psikologis tokoh dan perkembangan kepribadiannya, serta membantu pembaca memahami bahwa kemandirian bukan hanya soal fisik, tetapi juga menyangkut aspek emosional dan moral. Selain itu, analisis ini dapat menjadi jembatan untuk mengaitkan isi karya sastra dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sehingga memperkuat pembelajaran sastra yang reflektif dan bermakna.

Hasil kajian penelitian novel akan dihilirisasikan ke dalam bentuk modul ajar materi novel di kelas XII SMA dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen

“membaca dan memirsanya, dalam hal ini peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dan membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi” serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) “peserta didik merefleksi asumsi, ideologi, atau nilai yang terkandung dari teks novel untuk memahami cara pandang penulis”. Alasan menghilirisasikan modul ajar dengan siswa SMA karena siswa SMA perlu mempelajari kemandirian salah satunya melalui karya sastra seperti novel. Hal ini selaras dengan pernyataan Azzahra & Widiastuti (2020: 91) modul pembelajaran novel yang diterapkan di kelas XII bertujuan agar siswa dapat memahami, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Sejalan dengan itu, Suaka (2022: 162) pembelajaran dipilih jenjang SMA karena novel bersifat kompleks sehingga memerlukan pembaca tingkat dewasa, kurang tepat pada pendidikan tingkat dasar. Selain itu melalui kemandirian, siswa SMA dapat mengevaluasi, mengatur proses belajarnya sendiri, mengelola waktu, mampu mengendalikan dan mengarahkan pikiran serta tindakannya, sekaligus tidak bergantung pada orang lain (Maghfirin, dkk., 2021: 117). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berjudul Nilai Kemandirian dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar di Kelas XII SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai kemandirian yang termuat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai kemandirian dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye sebagai modul ajar di kelas XII SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis nilai kemandirian yang termuat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye.
2. Menganalisis pemanfaatan nilai kemandirian dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye sebagai modul ajar di kelas XII SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama dalam nilai kemandirian yang terkandung dalam karya sastra terkhusus novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Kajian ini bisa mendorong minat dan motivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui karya sastra dengan mengintegrasikan nilai-nilai sastra dan kemandirian.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk belajar dalam memahami nilai kemandirian agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengembangkan minat serta apresiasinya terhadap karya sastra.

- c. Bagi Pembaca (Umum)

Kajian ini bisa meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, khususnya pada novel dan memotivasi untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih mandiri.

- d. Bagi Peneliti Berikutnya

Kajian ini bisa dijadikan sumber rujukan peneliti selanjutnya dengan topik yang lebih spesifik, menggunakan novel atau pendekatan yang berbeda untuk menyempurnakan studi ini.